

STUDI EVALUATIF TERHADAP INTERPRETASI KAUM *REVISIONIS* TENTANG HOMOSEKSUALITAS BERDASARKAN ROMA 1:26-27

Setblon Tembang^{1*}, Maidiantius Tanyid², Wilayanto³

Institut Agama Kristen Negeri Toraja¹, Institut Agama Kristen Negeri Palangkaraya²
Sekolah Tinggi Teologi Kibaid Makale³

*Korespondensi: setblontembang02@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by differences in views between revisionists and traditional understanding of the interpretation of Romans 1:26-27. The text in Romans 1:26-27 is traditionally considered and accepted as a text prohibiting even condemning LGBTIQ practices. However, the revisionists view that the acts condemned in Romans 1:26-27 do not refer to people with a homosexual orientation, but homosexuals committed by heterosexual people. This study aims to review the Bible's teaching on LGBTIQ to evaluate the revisionist interpretation of Romans 1:26-27. The approach in this research is qualitative research using hermeneutic methods and literature review. In the view of the revisionists, Romans 1: 26-27 discusses criticism of idol worship, criticism of heterosexuals, not homosexuals, discusses relationships that are unequal and driven by excessive lust. But looking back at Romans 1:26-27, LGBTIQ is a sin that violates God's law and not just as a punishment for idol worship. Paulus views LGBTIQ as a sin and deserves to receive the appropriate punishment for his mistakes. So, based on these findings, the revisionists were more influenced by presuppositions in reinterpreting Romans 1:26-27.*

Keywords: Bible, LGBTIQ, Evaluative Studies, Revisionists, Romans 1:26-27

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan pandangan antara kaum *revisionis* dan pemahaman secara tradisional dalam interpretasi Roma 1:26-27. Teks dalam Roma 1:26-27 secara tradisional dianggap dan diterima sebagai teks yang melarang bahkan mengutuk praktek LGBTIQ. Namun, kaum *revisionis* memandang bahwa tindakan yang dikecam dalam Roma 1:26-27 tidak merujuk pada orang-orang dengan orientasi homoseksual, tetapi homoseksual yang dilakukan oleh orang heteroseksual. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau kembali ajaran Alkitab tentang LGBTIQ sebagai suatu evaluasi atas interpretasi kaum *revisionis* atas Roma 1:26-27. Metode penelitian yang digunakan adalah hermeneutik dan kajian pustaka. Dalam pandangan kaum *revisionis* Roma 1:26-27 membahas tentang kecaman terhadap penyembahan berhala, kecaman bagi kaum heteroseksual, bukan pada homoseksual, membahas tentang hubungan yang tidak seimbang dan didorong oleh rasa nafsu yang berlebihan. Namun berdasarkan Roma 1:26-27, LGBTIQ adalah dosa yang melanggar hukum Allah dan bukan hanya sebagai hukuman atas penyembahan berhala. Paulus memandang LGBTIQ sebagai dosa dan pantas untuk menerima hukuman yang setimpal atas kesalahannya. Karena itu, kaum *revisionis* lebih dipengaruhi oleh presuposisi dalam mereinterpretasi Roma 1:26-27.

Kata kunci: Alkitab, LGBTIQ, Studi Evaluatif, Kaum *Revisionis*, Roma 1:26-27

PENDAHULUAN

Dewasa ini gereja mengalami tekanan dari kelompok pro-*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Intersex* dan *Queer* (LGBTIQ) yang menginginkan diterimanya LGBTIQ dalam pernikahan Kristen. Salah satu kelompok yang terus berupaya untuk memasukkan LGBTIQ dalam pemahaman kekristenan adalah para kaum *revisionis*. Kaum *Revisionis* merupakan orang Kristen yang mendukung tindakan homoseksual. Tujuan mereka adalah membuat orang Kristen konservatif yang menganggap LGBTIQ sebagai dosa menjadi lusuh secara intelektual dan moral.

Kaum *revisionis* di berbagai belahan dunia pada saat ini semakin mendapatkan dukungan yang kuat dari berbagai kalangan, termasuk dari kalangan orang Kristen. Di Eropa dan Amerika telah berkembang aliran teologi yang disebut *pro-gay theology*. Di Indonesia sendiri, *pro-gay theology* belum terlalu populer, tetapi pemahaman tersebut mulai berkembang di beberapa Sekolah Tinggi Teologi dan kalangan umat Kristen secara umum.

Kaum *revisionis* yakin bahwa pandangan dan perilaku negatif terhadap kaum LGBTIQ sudah ada sejak abad pertengahan. Bagi kaum *revisionis*, Alkitab tidak melarang dan mengecam praktek homoseksual modern. Vines seorang tokoh *revisionis* menuliskan, “Alkitab diilhamkan oleh Roh Kudus dan berotoritas namun perlu direinterpretasi karena orang Kristen dan para teolog telah salah dalam memahami teks-teks yang berbicara homoseksualitas selama berabad-abad” (Simanjuntak & Utomo, 2020). Jadi bagi kaum *revisionis*, LGBTIQ harus diterima oleh masyarakat dan gereja karena perilaku tersebut adalah normal dan bukan amoral, serta harus ada reinterpretasi ulang Alkitab yang berbicara tentang LGBTIQ. Hal ini membangkitkan semangat dari kaum *revisionis* untuk meninjau kembali posisi kaum LGBTIQ dalam kekristenan dengan mereinterpretasi teks-teks Alkitab sekaitan dengan praktek LGBTIQ.

Roma 1:26-27 merupakan salah satu bagian teks dalam Alkitab yang ditafsirkan kembali oleh kaum *revisionis* karena dianggap menolak bahkan mengutuk praktek LGBTIQ. Mereka berargumentasi bahwa perilaku yang dikecam Paulus dalam Roma 1:26-27 bukan orientasi seksual seseorang, melainkan hubungan seksual yang bertentangan dengan prinsip dasar dari hubungan heteroseksual yang terlibat dalam hubungan homoseksual (Brown, 2015). Roma 1 tidak membahas tentang gay, melainkan tindakan homoseksual yang dilakukan oleh orang heteroseksual (Nolland, 2000). Argumentasi mereka ini semakin didukung penemuan terbaru di bidang kedokteran dan sosiologi yang menunjukkan bahwa adanya eksistensi orientasi homoseksual.

Selain itu, kaum *revisionis* memandang kedua ayat ini tidak berbicara tentang hukuman Allah atas perilaku homoseksual, namun kepada penyembahan berhala. Di mana hal itu berbeda dengan situasi homoseksualitas sekarang yang tidak ada kaitannya dengan hal tersebut. Perry mengatakan praktek homoseksual yang disebutkan dalam Roma 1:24-27 merupakan konsekuensi penyembahan berhala yang jelas berbeda dengan hubungan yang bertanggung jawab dan penuh kasih yang terjadi pada pasangan *lesbian* dan *gay* pada zaman sekarang (Perry & Swicegood, 1990).

Kaum *revisionis* yang memandang penggunaan teks tersebut untuk melarang atau mengutuk praktek homoseksualitas modern menunjukkan ketidakmampuan dalam memahami konteks dan teks itu sendiri saat melakukan interpretasi. Bagi Dale Martin, pandangan kelompok *non-revisionis* terhadap Roma 1:26-27 yang menyatakan tentang asal-usul homoseksualitas dan kecaman terhadap LGBTIQ

merupakan pembacaan yang tidak tepat karena pembicaraan tentang homoseksualitas pada dasarnya dipengaruhi oleh heteroseksisme, bukan dari pandangan Paulus sendiri (Martin, 1995). Dengan demikian, Roma 1 tidak menawarkan penyebab orientasi homoseksual.

Dengan pola pemikiran seperti ini, kaum *revisionis* telah membingungkan orang Kristen pada masa kini. Di satu sisi, Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa hubungan seksual yang Tuhan bentuk dalam keluarga pertama adalah hubungan antara dua lawan jenis yang berbeda yakni antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Teks dalam Roma 1:26-27 secara tradisional diterima dan dianggap sebagai teks yang menentang bahkan mengutuk perilaku LGBTIQ. Namun, kaum *revisionis* memandang bahwa LGBTIQ bukanlah dosa dan harus diterima dalam gereja dengan mendasarkan argumen pada Alkitab. Kaum *revisionis* juga berpendapat bahwa sebelum abad pertengahan, orang Kristen dan gereja tidak selalu mengecam praktek homoseksual. Oleh karena itu, perlu untuk meninjau kembali pandangan kaum *revisionis* tentang LGBTIQ, terutama dalam konteks Roma 1:26-27. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk meninjau kembali pandangan Alkitab tentang LGBTIQ khususnya dalam Roma 1:26-27, yang juga sekaligus menjadi dasar dalam mengevaluasi interpretasi kaum *revisionis* atas Roma 1:26-27.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutik yang merupakan salah satu komponen teologi dalam mempelajari teori-teori, prinsip dan metode penafsiran Alkitab (Sutanto, 2007). Dalam tulisan ini, penulis akan melakukan penafsiran terhadap Roma 1:26-27 dengan cara memilih kata-kata penting dalam teks, kemudian mempertimbangkan konteks historis dan tulisan dalam teks, sehingga makna teks akan ditunjukkan. Penulis akan memaparkannya sebagai studi evaluatif terhadap interpretasi kaum *revisionis* atas Roma 1:26-27. Selain itu penulis melakukan kajian *literatur* untuk memperkaya pemahaman terkait dengan pemikiran kaum *revisionis*. Adapun *literatur* yang digunakan akan bersumber dari jurnal dan buku yang memiliki relevansi dan kebaruan yang berkaitan dengan Roma 1:26-27.

HASIL PENELITIAN

Dalam pandangan kaum *revisionis*, teks Roma 1:26-27 membahas tentang kecaman terhadap penyembahan berhala, kecaman bagi kaum heteroseksual, bukan pada homoseksual, dan tentang hubungan yang tidak seimbang serta didorong oleh rasa nafsu yang berlebihan. Namun memperhatikan kembali Roma 1:26-27, teks tersebut sesungguhnya berbicara tentang LGBTIQ yang digambarkan sebagai hubungan seks yang memalukan dan tidak wajar. LGBTIQ adalah dosa yang melanggar hukum Allah dan bukan hanya sebagai hukuman atas penyembahan berhala. LGBTIQ merupakan bentuk penindasan manusia terhadap kebenaran Allah yang menyebabkan Allah menyerahkan manusia pada kecemasan hidup. Selain itu,

dalam konteks Roma 1:26-27, LGBTIQ tidak hanya terbatas pada perilaku seksual yang berlebihan, tetapi merujuk pada hubungan homoseksual secara umum, seperti yang ditunjukkan oleh referensi Paulus pada kisah penciptaan manusia dan penggunaan frasa “παρὰ φύσιν” yang menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah. Paulus memandang LGBTIQ sebagai dosa dan pantas untuk menerima hukuman yang setimpal atas kesalahannya.

PEMBAHASAN

Pandangan Kaum *Revisionis* Terhadap Roma 1:26-27

Kaum *revisionis* berupaya menginterpretasi Roma 1:26-27 dan menyatakan bahwa yang dikecam dalam teks Roma 1:26-27 adalah penyembahan berhala, kecaman bagi kaum heteroseksual bukan untuk homoseksual, membahas tentang hubungan yang tidak seimbang dan didorong oleh rasa nafsu yang berlebihan.

Kecaman Terhadap Penyembahan Berhala

Sebagian besar penafsir, termasuk dari kaum *revisionis* dan non-*revisionis*, sepakat bahwa dengan mempertimbangkan konteks yang lebih luas, yaitu Roma 1:18-32, terlihat jelas bahwa Roma 1:26-27 memang dimaksudkan dalam konteks penyembahan berhala. Punt berargumen bahwa praktek prostitusi di kuil sebagai konteks dalam memahami dan menginterpretasi Roma 1:26-27. Karena itu, homoseksualitas yang Paulus kecam dalam ayat tersebut bukanlah seluruh praktek homoseksualitas, tetapi homoseksualitas yang terkait dengan praktek prostitusi di kuil (Punt, 2007). Para teolog *gay* berargumen bahwa perbuatan seksual yang merendahkan derajat yang dilakukan di kuil-kuil berhala yang sedang dibicarakan Paulus, bukan tentang pria dan wanita Kristen yang mengasihi Tuhan yang saling mencintai dan menyatu secara seksual (Brown, 2015).

Kaum *revisionis* memandang bahwa teks dalam Roma 1:26-27 tidak mengutuk kaum LGBTIQ, melainkan mengecam praktek penyembahan berhala (Saputra, 2016). Jika dikatakan bahwa Paulus menghubungkan antara penyembahan berhala dan persetubuhan gay dan lesbian, hubungan tersebut sulit dibuktikan. Karena itu kesimpulannya yang dikritik Paulus bukan LGBTIQ, melainkan penyembahan berhala (Siswanto, 2022).

Dale Martin mengemukakan bahwa dalam teks ini Paulus sama sekali tidak membahas tentang kisah kejatuhan manusia pertama dalam dosa yakni Adam dan Hawa, juga kejatuhan secara universal dalam dosa. Inti teks tersebut adalah tentang penyembahan berhala dan konsekuensinya, dengan dasar kisah mitologi Yahudi mengenai asal muasal penyembahan berhala, bukan pada kejatuhan manusia kedalam dosa secara universal (Martin, 1995). Karena itu kecaman Paulus dalam Roma 1:26-27 terkait dengan praktek LGBTIQ terjadi dalam konteks penyembahan berhala dan bukan terhadap orientasi seksual seseorang. Ini diperkuat oleh Singgih bahwa Paulus menghubungkan penyembahan berhala dengan persetubuhan

gay/lesbian (Singgih, 2019). Ketika Paulus mengutuki praktek homoseksual dalam Roma 1 ia sedang berbicara tentang perbuatan sensual yang berlangsung di kuil-kuil berhala, bahkan kemungkinan menunjuk kepada penyembahan berhala (Brown, 2015). Jadi dengan demikian, dari perspektif kaum *revisionis*, Paulus dalam Roma 1:26-27 berbicara tentang LGBTIQ dalam kaitannya dengan penyembahan berhala.

Kecaman bagi Heteroseksual, bukan Homoseksual

Kaum *revisionis* berpendapat bahwa teks Roma 1:26-27 mengutuk perilaku seksual yang melibatkan orang-orang heteroseksual yang secara sengaja meninggalkan praktek seksual yang dianggap wajar (heteroseksual) demi untuk melakukan praktek homoseksual. Hal ini didukung dengan argumentasi bahwa Paulus tidak tahu apa-apa tentang hubungan sesama jenis yang bersifat monogami, dan ia pun tidak memiliki konsep mengenai orientasi seksual sebagaimana dikatakan oleh Boswell dan Hultgren. Boswell mengatakan Paulus tidak mengutuk orang yang memiliki orientasi homoseksual dalam Roma 1:26-27 (yang sekarang sering disebut sebagai “*invert*”), melainkan orang heteroseksual yang terlibat atau melakukan praktek homoseksual (yang sekarang sering disebut sebagai “*pervert*”) (Boswell, 1980). Orang-orang heteroseksual yang melakukan hubungan homoseksual inilah yang disebut melakukan hubungan seksual yang tidak wajar (Simanjuntak & Utomo, 2020).

Bagi mereka, Paulus sedang berbicara tentang heteroseksual penyembah berhala yang menyala-nyala birahinya sehingga Tuhan menyerahkan mereka kepada homoseksualitas yang bertentangan dengan sifat dasar heteroseks mereka. Suzanna mengatakan bahwa Paulus dalam Roma 1:26-27 mengutuk perilaku homoseksual yang dilakukan oleh mereka yang secara alami atau “*natural*” berorientasi heteroseksual, bukan homoseksualitas secara umum atau orientasi seksual seseorang (dalam Halim, 2017).

Bagi kaum *revisionis*, menjadi homoseks tidak bertentangan dengan sifat dasar mereka, tetapi bertentangan dengan sifat dasar seorang heteroseks untuk terlibat dalam hubungan homoseks, dan sesungguhnya itulah yang sedang di bicarakan oleh Paulus. Hal ini semakin didukung dengan penemuan modern baik di bidang sosiologis dan medis. Menurut Hultgren, kemajuan terbaru di bidang sosiologi dan kedokteran telah membuktikan bahwa orientasi homoseksual memang ada, dan hal ini sangat membantu para penafsir modern dalam memahami teks-teks seperti Roma 1:26-27 (Hultgren, 1994). Baginya, penelitian modern telah mengkonfirmasi fakta bahwa homoseksualitas tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang tunggal karena ada banyak jenis homoseksualitas yang melibatkan individu yang berorientasi homoseksual dan heteroseksual.

Hubungan yang Tidak Seimbang

Kaum *revisionis* memandang bahwa dalam konteks Roma 1:26-27, Paulus menuliskan tentang hubungan seksual yang tidak seimbang bukan pada praktek dan orientasi homoseksual tetapi merujuk pada perilaku *pederasty* yaitu praktek homoseksual yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak. Hal ini didasari oleh argumen bahwa ada banyak tulisan, terutama dari dunia Helenistik, yang membicarakan praktek pederasti pada masa hidup Paulus. Oleh karena itu, rujukan dalam Roma 1:26-27 terhadap praktek homoseksual tidak dapat dijadikan acuan untuk mengutuk praktek homoseksual modern (Miller, 1997; Saputra, 2016; Scroggs, 1983).

Didorong oleh Rasa Nafsu yang Berlebihan

Kaum *revisionis* juga berargumen bahwa dalam Roma 1:26-27, Paulus tidak mengutuk homoseksualitas, melainkan perilaku seksual yang dianggap berlebihan dan tidak wajar dari orang heteroseksual yang tidak puas dengan hubungan seksual heteroseksual mereka. Dalam hal ini, Paulus mengkritik tindakan homoseksual yang dilakukan oleh orang heteroseksual sebagai bentuk ekspresi dari keinginan nafsu yang berlebihan, dan bukan sebagai kritik terhadap homoseksualitas itu sendiri atau orientasi seksual seseorang (Deyoung, 2016). Fredrikson mengemukakan bahwa pada zaman itu, praktek homoseksual tidak merujuk pada relasi yang bersifat personal, tetapi merupakan suatu ekspresi nafsu yang berlebihan. Hal ini didasari oleh pandangan kaum filsuf pada masa itu yang menggunakan kata *khresis* untuk merujuk pada praktek homoseksual sebagai ekspresi pemenuhan nafsu yang berlebihan. Kata ini jika dihubungkan dengan frasa "*para phusin*" hanya memiliki satu makna, yaitu perilaku seksual yang dilandasi oleh nafsu yang berlebihan (Fredrickson, 1999). Elliot menyebutkan bahwa perilaku seksual ini dipraktikkan oleh kaisar-kaisar Romawi misalnya Tiberius, Nero, dan Caligula. Jadi sangat mungkin Paulus melihat homoseksualitas dalam konteks Roma 1:26-27 sebagai dorongan dari keinginan seksual berlebihan dengan merujuk perilaku para kaisar Romawi (Elliott, 2005).

Evaluasi Terhadap Pemikiran Kaum *Revisionis* atas Roma 1:26-27

John C. O'Neill, seorang tokoh *revisionis*, berpendapat bahwa Roma 1:26-27 tidak dapat dijadikan dasar untuk mengutuk praktek homoseksual karena teks tersebut adalah satu kesatuan dari unit yang lebih besar, yaitu Roma 1:18-2:29 (Neill, 1975). Tetapi ada hal yang diabaikan oleh O'Neill dalam argumentasinya khususnya dalam konteks Roma 1-3. Nolland membuktikan bahwa kitab Roma bagian 1:18-2:29 dianggap sebagai bagian yang penting secara tekstual dan ideologis karena merupakan penjelasan lebih lanjut dari ayat 1:16-17 dan merupakan dasar bagi seluruh pasal 2 dan 3. Oleh karena itu, bagian ini dianggap sebagai bagian integral dari keseluruhan isi kitab Roma (Nolland, 2000). Dalam Roma 1-3, alur pemikiran Paulus menunjukkan bahwa ia membicarakan orang non-Yahudi. Dalam Roma 3:9,

Paulus menyatakan bahwa baik orang Yahudi maupun orang Yunani terlibat dalam dosa, yang berarti semua manusia hidup di bawah pengaruh dosa. Oleh karena itu, teks dalam Roma 1:26-27 dianggap sebagai bagian yang mengutuk praktek LGBTIQ sebagai hukuman atas dosa-dosa manusia. Karena itu, gagasan dari kaum *revisionis* yang bahwa teks Roma 1 tidak berbicara tentang LGBTIQ adalah kebohongan belaka. Alkitab dengan tegas memandang LGBTIQ sebagai sesuatu yang melawan natur dan tidak normal. Sehingga ada beberapa evaluasi kritis terhadap pemikiran kaum *revisionis* atas Roma 1:26-27.

Roma 1:26-27 Berbicara tentang LGBTIQ

Meksipun kaum *revisionis* berpendapat bahwa yang dikutuk Paulus dalam Roma 1:26-27 bukanlah praktek homoseksual yang dilakukan oleh individu homoseksual, namun jika memperhatikan dalam bahasa Yunani, kata persetubuhan yang wajar adalah “φυσικὴν χρῆσιν” (*phusiken khresin*). Frasa “persetubuhan yang wajar” berasal dari kata “φυσικὴν χρῆσιν” (*phusiken khresin*). Kata “persetubuhan” diterjemahkan dari kata Yunani “χρησιν” (*khresin*) berasal dari akar kata “χρησις” (*khresis*) yang dapat berarti “hubungan seksual atau fungsi seksual” (Sutanto, 2003). Strong mengartikannya dengan “*employment, that is, (specifically) sexual intercourse (as an occupation of the body):use*” (dalam Meyers, 2022) dan kata “wajar” diterjemahkan dari kata “φυσικην” (*phusiken*), yang berasal dari akar kata “φυσικος” (*phusikos*) yang artinya “naluriah; alamiah” (Sutanto, 2003). Newman mengartikan kata “φυσικος” (*phusikos*) sebagai “alamiah, sesuai dengan alam” (Newman, 2018).

Simanjuntak dan Utomo mengatakan dalam konteks ayat tersebut, tidak ada indikasi tentang orientasi seksual seseorang tetapi tentang *natural function*, atau *natural use* dari seksualitas manusia sebagaimana yang Allah rencanakan, yaitu laki-laki dan perempuan. Jikalau teks ini berbicara tentang orientasi seksual mengapa Paulus mengatakan *natural sexual function* bukan *natural sexual orientation* atau *natural sexual preference* atau *natural sexual choice* atau *natural sexual inclination* atau *natural sexual desire*? (Simanjuntak & Utomo, 2020). Allah sendiri tidak pernah merancang sesuatu yang bertentangan dengan karakter-Nya yaitu kekudusan termasuk seksualitas (Mat. 19:1-12) (Halim, 2017).

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa Paulus dalam teks ini menegaskan bahwa hubungan seks sesama jenis merupakan hal yang tidak wajar. Jika yang Paulus maksudkan adalah orientasi seksualnya tentunya tidak akan mengutuk semua perilaku homoseks, tetapi hanya orang-orang heteroseksual yang melakukan hubungan homoseks. Lebih lanjut dalam teks ini, kata suami-suami dan istri-istri dalam bahasa Yunani lebih menunjuk kepada gender laki-laki dan perempuan. Sehingga hubungan seksual yang wajar sebagaimana dalam teks tersebut adalah hubungan antara laki-laki dengan perempuan.

Untuk argumentasi kaum *revisionis* bahwa masalah sebenarnya bukanlah orientasi seksual seseorang, tetapi perilaku seksual yang berlebihan, ada beberapa

hal yang keliru dalam pandangan kaum *revisionis* tentang hal ini. Kaum *revisionis* mengabaikan beragamnya pandangan penulis kuno mengenai homoseksualitas. Tidak semua penulis kuno sepakat dengan pandangan tersebut. Sebagai contoh, Dafnaeus menganggap bahwa homoseksualitas adalah hubungan yang bertentangan dengan kodrat alamiah (παρὰ φύσιν) (Kristianto, 2016). Kemudian interpretasi bahwa hasrat berlebihan mungkin bisa menjelaskan relasi homoseksual pada laki-laki (ay. 27), tetapi tidak dapat menjelaskan relasi perempuan pada ayat 26. Hal ini karena dalam tradisi kuno, *lesbi* biasanya dibahas dalam nada negatif.

Terjemahan LAI dari ayat 26-27 terkesan menyatakan bahwa baik pria maupun wanita hidup dalam bentuk relasi seksual yang *biseksual*. Terjemahan LAI untuk istri dalam ayat 26 mengindikasikan bahwa wanita yang melakukan hubungan *lesbian* tetap memiliki suami. Selanjutnya, istri dalam ayat 27 menunjukkan bahwa suami selain hidup dalam relasi homoseksual tetap menjalin hubungan seksual dengan istri mereka yang heteroseksual. Secara tidak langsung, terjemahan ini bisa menunjukkan dukungan terhadap homoseksualitas oleh pria dan wanita heteroseksual. Terjemahan yang lebih tepat adalah menggunakan kata-kata yang lebih umum, seperti “para pria dan wanita” karena Paulus menggunakan kata-kata “θηλυς” (*thelus*) dan “αρσενες” (*arsenes*) yang lebih umum, bukan “ανερ” (*aner*) dan “γυνε” (*gune*).

Rujukan Scroggs yang mengatakan bahwa dalam Roma 1:26-27 menunjuk kepada *pederasty* dengan merujuk pada kata “αρσενες” (*arsenes*) telah mengabaikan latar belakang kitab Kejadian (Septuaginta). Selain itu, konstruksi kalimat dalam Roma 1:27 “αρσενες εν αρσεσιν” (*arsenes en arsesin*) tidak mengindikasikan praktek *pederasty*, meskipun kata αρσενεν (*arsenen*) tidak memberikan rujukan usia yang spesifik. Jika Paulus ingin mengutuk praktek pederasti, akan menggunakan kata yang berbeda untuk merujuk pada laki-laki dewasa dan anak-anak. Selain itu, Miller juga mengabaikan kata “ἀλλήλους” (*allelous*) dalam ayat 27 yang menunjukkan kesepakatan atau kerelaan dalam melakukan aktivitas seksual, yang bukanlah ciri dari *pederasty* pada masa itu. Oleh karena itu, secara teologis dapat disimpulkan bahwa dalam Roma 1:26-27, Paulus memang mengutuk praktek homoseksual yang dilakukan oleh perempuan dengan perempuan (*lesbian*) dan laki-laki dengan laki-laki (*gay*).

LGBTIQ adalah Penggambaran Hawa Nafsu yang Memalukan

Menurut Kejadian 1:27-28, manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan, dan perbedaan jenis kelamin ini mencerminkan keberadaan Allah. Manusia dengan seksualitasnya dirancang dan diciptakan oleh Allah dalam Yesus Kristus (Kol. 1:16), dan segala sesuatu termasuk seks beroperasi sesuai dengan rancangan dan keputusan-Nya (Ef. 1:11), karena itu seks dan hubungan seks ada di bawah kekuasaan Kristus (Ef. 1:22). Menurut Leman karena Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan (Kej. 1:27) maka seksualitas adalah anugerah dari Allah (Leman et al., 2022). Seksualitas sendiri bukanlah sifat tambahan pada

penciptaan manusia, misalnya setelah kejatuhan manusia dalam dosa (Hershberger, 2020). Karena itu, seksualitas merupakan karunia Allah yang harus disyukuri dan dinikmati sesuai dengan maksud dan tujuan-Nya. Namun, jika seks disalahgunakan atau dilakukan di luar batas-batas yang telah ditetapkan Allah, maka dapat dianggap sebagai perbuatan yang kotor dan najis. Sebab itu, seksualitas harus dihayati dan dijalani dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab moral.

Dalam budaya Romawi kuno, terdapat penyalahgunaan seksual yang sangat kotor dan menjijikkan, yang dilakukan sebagai bentuk penyembahan terhadap dewa-dewi mereka. Paulus mengutuk tindakan seksual yang tidak terkontrol dan memalukan, seperti hubungan seksual antara perempuan dengan perempuan (*lesbian*) atau laki-laki dengan laki-laki (*gay*), yang dianggap sebagai suatu kebanggaan dan tanda keagungan dalam penyembahan dewa-dewi Romawi. Kata memalukan berasal dari kata “*atimos*” yang berarti nafsu besar, tak terkontrol dan memalukan (Tolanda & Ronda, 2011). Orang yang menggantikan persetubuhan yang wajar dengan tak wajar akan mendapat hukuman atas kesesatannya, dalam bahasa Yunannya *patheatimias* yang berarti nafsu besar yang tidak terpuji (So’langi’ et al., 2021). Menurut Paulus, perilaku LGBTIQ merupakan bentuk hawa nafsu yang tidak terkontrol dan memalukan, dan dianggap sebagai dosa yang sama dengan dosa-dosa lainnya, yang dapat menyebabkan penolakan untuk menghargai dan menghormati Allah.

Jika memperhatikan dalam ayat 27 tentang berahi yang menyala-nyala bukanlah intensitasnya tetapi dalam kaitannya dengan penggantian hubungan seksual yang wajar atau natural dengan persetubuhan yang tidak wajar antara laki-laki dengan laki-laki (*gay*) atau perempuan dengan perempuan (*lesbi*). Deyoung mengatakan bahwa, dalam Roma 1:27, *kresis* (relasi-relasi: “*relation*” ESV) yang wajar atau natural bukan berbicara mengenai keadaan hawa nafsu kita, namun kepada keadaan rancangan kita. Itulah sebabnya versi KJV menerjemahkannya sebagai “*natural use*” (kegunaan natural atau “kegunaan sesuai natur”) dan versi NASB sebagai “*natur function*” (fungsi natural atau “fungsi sesuai natur”) (Deyoung, 2016). Sehingga poinnya di sini bukanlah tentang dominasi atau eksploitasi seksual tetapi menyangkut tentang gender.

Dengan demikian, isunya adalah menggantikan hubungan yang natural antara laki-laki dengan perempuan (suami dengan istri (TB)) dengan hubungan seksual yang tidak wajar. Dalam hal ini, perbincangan mengenai LGBTIQ dalam Alkitab bukan mengarahkan pada perbincangan tentang LGBTIQ, melainkan tentang tindakan LGBTIQ yang tidak diperkenankan oleh Allah, karena Allah menciptakan manusia dengan dalam kekudusan berdasarkan seksnya (Panjaitan, 2021).

Berdasarkan kitab Imamat, ada beberapa contoh tentang hubungan seksual yang tidak wajar misalnya *incest* (Im.18:6-18; 20:11-12; 17:19-21), perzinahan (Im. 18:20; 20:10), *bestiality* (Im. 18:23; 20:15-16) dan homoseksual (Im. 18:22; 20:13), yang merupakan suatu kekejian bagi Tuhan. Dalam konteks bangsa Roma, yang

Paulus maksud dengan persetubuhan yang tidak wajar adalah homoseksual yaitu perempuan yang berhubungan seksual dengan perempuan (*lesbi*) dan laki-laki yang berhubungan seksual dengan laki-laki (*gay*).

LGBTIQ adalah Hubungan Seks yang tidak Wajar

Kaum *revisionis* memberikan pemahaman yang berbeda dalam memahami kata “παρὰ φύσιν” (*para phusin*) yakni terlepas dari konteks penciptaan. Lance seorang tokoh *revisionis* berpendapat bahwa kata “φύσις” (*phusis*) menunjuk pada sesuatu yang wajar atau alamiah pada suatu kelompok contohnya anjing menggonggong adalah sesuatu yang wajar, tetapi bukan hal yang wajar bagi hewan lain, maka praktek homoseksual merupakan sesuatu yang wajar bagi orang homoseks (Lance, 1989). Punt berpendapat bahwa konteks sosial-budaya Yunani-Romawi membuat pengertian “hubungan alami” (τὴν φυσικὴν χρῆσιν [*ten phusiken khresin*] [Rm. 1:26,27]) mengacu pada tindakan yang sesuai dengan hierarki sosial masyarakat, cara bertindak yang konvensional atau tepat. Paulus menggunakan frasa “melawan alam” atau “tidak wajar” hanya dalam konteks tindakan, seperti yang ditunjukkan oleh penggunaannya pada kata χρῆσιν (*khresin*) dan tidak merujuk pada hubungan yang dilakukan dalam medium kesenangan seksual, tetapi pada aktivitas subjek yang merasa keinginan, biasanya laki-laki, terhadap objek yang diinginkan, baik itu perempuan ataupun laki-laki (Punt, 2007). Bagi Punt, hal yang dikecam Paulus dalam teks tersebut adalah praktek homoseksual yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah, bukan pada praktek homoseksual yang dilakukan oleh orang-orang yang mengenal Allah dan orang-orang dengan orientasi homoseksual.

Namun ada berbagai hal yang dilupakan oleh kaum *revisionis* dalam penafsirannya. Frasa yang dipakai oleh *King James Version* untuk frasa “tak wajar” adalah “*against nature*”, sedangkan *New International Version* (NIV) menggunakan frasa “*unnatural ones*.” Newman mengartikan frasa “παρὰ φύσιν” (*para phusin*) dengan “bertentangan dengan alam, tidak wajar, keteraturan yang ada di alam” (Newman, 2018) sehingga frasa “παρὰ φύσιν” (*para phusin*) dapat dimaknai sebagai bertentangan dengan maksud penciptaan.

Frasa “yang tak wajar” umumnya digunakan dalam dunia kuno untuk membicarakan tentang bentuk-bentuk penyimpangan seksual, terutama berkaitan dengan homoseksual. Hal ini dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan kuno seperti Plato, Platurch, Philo, dan Josephus yang menggunakan frasa “*para phusin*” sebagai rujukan tindakan homoseksual (Deyoung, 2016). Plato mengatakan relasi seksual sejenis sebagai “παρὰ φύσιν” sebab relasi tersebut meniadakan tujuan alami seks, yakni prokreasi (Kristianto, 2016). Hal yang sama dikatakan Philo bahwa semua seks yang tidak bertujuan menghasilkan keturunan sebagai hal yang salah. Meski demikian hanya homoseksualitaslah yang dianggapnya sebagai “παρὰ φύσιν” (*para phusin*) (Kristianto, 2016). Selain itu, dalam tulisan filsuf Stoa menggunakan frasa “yang berlawanan dengan natur” dengan makna yang sama. Contohnya adalah Musonius

Rufus seorang filsuf stoa yang hidup sezaman dengan Paulus mengatakan bahwa dari seluruh relasi seksual yang melibatkan perselingkuhan, yang paling melanggar hukum dan tidak bisa ditoleransi adalah yang melibatkan laki-laki dengan laki-laki, sebab itu merupakan hal yang mengerikan dan berlawanan dengan natur (Deyoung, 2016). Sebab itu frasa “yang tak wajar” dalam dunia kuno menyatakan penyimpangan seksual.

Dalam Roma 1:26-27, perlu diperhatikan hubungan antara kata “φύσις” (*phusis*) dengan “θῆλυς” (*thelus*) dan “ἄρσενες” (*arsenes*). Dengan mengabaikan kata tersebut, kaum *revisionis* dapat mengukuhkan argumentasi mereka bahwa kata “φύσις” (*phusis*) tidak memiliki hubungan dengan penciptaan. Namun jika memperhatikan terjemahan septuaginta (LXX), kata “θῆλυς” (*thelus*) dan “ἄρσενες” (*arsenes*) muncul kitab Kejadian. Saputra mengatakan Paulus menggunakan kata “θῆλυς” (*thelus*) untuk wanita daripada kata “γυνή” (*gunē; wife, woman*) dan “ἄρσενες” (*arsenes*) untuk pria daripada “ἄνθρωπος” (*anēr; husband, man*). Pembaca tidak bisa mengabaikan rujukan Paulus terhadap kisah penciptaan. Selain adanya hubungan yang erat antara Roma 1 dan kisah penciptaan, penggunaan kata “φύσις” (*phusis*) kerap kali digunakan untuk mengecam aktivitas homoseksual, terlepas dari adanya persoalan kelas sosial maupun kekafiran di dalamnya (Saputra, 2016). Karena itu kata “φύσις” tidak dapat dimengerti secara subjektif, tetapi identitas seksual manusia ketika diciptakan oleh Allah. Artinya Paulus mengasumsikan semua tindakan homoseksual melawan tujuan Allah menciptakan manusia.

Kejadian 1-2 memberikan penjelasan bagaimana kemuliaan Allah ditunjukkan dalam penciptaan, khususnya dalam penciptaan manusia. Piper menyatakan bahwa tatanan yang benar adalah tatanan yang paling memperlihatkan kemuliaan Allah didalam ciptaan-Nya (Taylor, 2015). Kejadian 2 menggambarkan bahwa bukan Adam yang menyatakan kebutuhannya akan seorang teman hidup, tetapi Allah yang bertindak memberikan seorang penolong yang sepadan dengan dia. Kemuliaan Allah dinyatakan dalam kebenaran, kesempurnaan, dan saling melengkapi antara pria dan wanita. Sehingga distingsi antara laki-laki dan perempuan bukanlah masalah diferensiasi evolusioner dan bukan sekedar konvensi masyarakat, melainkan suatu unsur komponen yang esensial dari tujuan Allah dalam penciptaan yaitu menyatakan kemuliaan Allah.

Berdasarkan Kej. 1-2, nampak jelas bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan, bukan hanya sebagai bentuk keragaman ciptaan tetapi merupakan pasangan yang ditetapkan untuk prokreasi (Kej. 1:27-28) (Setiawan et al., 2021). Lembaga pernikahan dan keluarga merupakan tempat untuk menyatakan kemuliaan Allah dalam menerima dan membesarkan anak-anak. Manusia bukanlah ciptaan yang menetapkan makna bagi dirinya sendiri, bukan pula agen moral yang otonom. Manusia bisa bekerja mundur dari ciptaan dan mengerti bahwa dignitas manusia dan tujuan kehidupan manusia berakar dalam kenyataan bahwa manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah (*imago dei*). Karena itu Gulo dkk menyatakan

bahwa seksualitas harus dipergunakan secara bertanggung jawab, sesuai dengan ketentuan Tuhan (Gulo et al., 2021). Artinya manusia sepenuhnya bertanggung jawab kepada penciptanya termasuk dalam hal seksualitasnya untuk memperlihatkan kemuliaan Tuhan.

Namun kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan kerusakan total dalam diri manusia (Kej. 3). Manusia menjadi lemah, durhaka, berdosa, dan musuh Allah (Rm. 5:6-11). Dosa mengakibatkan manusia gagal memahami tujuan Allah bagi dirinya (Prasetyo, 2021). Dosa adalah satu kategori yang tidak dapat dihilangkan dalam masalah manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa kerusakan seksual adalah esensi dosa itu sendiri. Kaum *revisionis* sama sekali tidak mempertimbangkan kejatuhan manusia dalam dosa saat membahas mengenai LGBTIQ. Padahal, dosa telah mencemari bahkan menghancurkan manusia secara total, tidak terkecuali seksualitas manusia. Kaum *revisionis* tidak pernah memberikan penjelasan mengenai orientasi dan perilaku seksual kaum LGBTIQ dalam hubungan dengan kejatuhan dan pengaruh dosa (Rm. 5:12).

Paulus memandang bahwa relasi LGBTIQ merupakan tindakan yang melawan kaidah natural seseorang bahwa sejak semula Allah menciptakan manusia, pria dan wanita, untuk relasi heteroseksual. Makna wajar yang dimaksud Paulus adalah sesuai dengan desain awal Allah dalam menciptakan manusia. LGBTIQ adalah perilaku yang bertentangan dengan design Allah atas seksualitas manusia. Schreiner mengatakan homoseksual bertentangan dan merusak rancangan Allah (Un, 2017). Kata “φύσιν” (*phusin*) dalam Roma 1:26-27 merujuk kepada identitas manusia saat diciptakan, yakni laki-laki dan perempuan (Kej. 1-2). LGBT adalah perilaku seksual yang tidak wajar dan sebuah penyimpangan (Jatmiko, 2019). Melakukan percabulan dan mengejar kepuasan-kepuasan yang tidak wajar, secara harfiah berarti berleluasa dalam kebebasan moral seksual (Dwi Harti, 2020). Sehingga frasa “παρὰ φύσιν” (*para phusin*) merujuk kepada kondisi yang bertentangan dengan maksud penciptaan.

Karena itu dapat dikatakan bahwa Roma 1:26-27 memiliki hubungan yang erat dengan kisah penciptaan sehingga penafsiran kaum *Revisionis* atas Roma 1:26-27 perlu dipertanyakan keabsahannya. Lebih daripada itu, kaum *revisionis* lebih dipengaruhi oleh presuposisi dalam mereinterpretasi teks Roma 1:26-27.

Orientasi dan Perilaku LGBTIQ adalah Dosa

Berdasarkan kebenaran Firman Tuhan, LGBTIQ adalah tindakan yang menghasilkan dosa di hadapan Tuhan. Bukan hanya perilaku saja, bahkan pikiran dan hasrat homoseks pun sudah berdosa (Mat. 5:27-28) (Tua, 2016). Roma 1:26-27 bukan hanya berbicara tentang keberdosaan perbuatan homoseksual tetapi natur yang rusak dari hasrat homoseks. Pernyataan tentang perempuan yang menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tidak wajar dan demikian juga dengan laki-laki yang meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan perempuan dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, menunjukkan bahwa hasrat homoseksual dengan sendirinya menentang maksud Allah. Paulus

menegaskan bahwa kekacauan dalam orientasi hidup menyebabkan kekacauan dalam orientasi perilaku seksual (Jayanti, 2023). Jadi sebenarnya Roma 1:26-27 berfungsi untuk menyatakan keberdosaan manusia yang universal dan tersebar ke semua bagian.

Argumentasi Hays yang menghubungkan homoseksualitas dalam Roma 1:26-27 dengan keberdosaan seluruh umat manusia adalah hal yang dapat dipertahankan meskipun teks ini berbicara khusus tentang orang non-Yahudi (Hays, 1986). Hal ini karena perilaku LGBTIQ adalah bentuk dari keberdosaan manusia yang memiliki potensi untuk muncul pada semua manusia. LGBTIQ bukan hanya persoalan pada orang-orang non-Yahudi tetapi persoalan semua manusia yang telah berdosa. Bila memperhatikan Roma 1:26-27 sebagai sebuah pergumulan yang dihadapi oleh orang-orang non-Yahudi, nampaknya orang-orang Yahudi juga mengalami pergumulan yang sama sebagaimana dalam Imamat 18:22; 20:13; Ulangan 23:17. Paulus memandang bahwa LGBTIQ adalah penindasan manusia terhadap kebenaran Allah, sekaligus bentuk hukuman Allah yang muncul bagi orang-orang non Yahudi, tetapi di waktu yang bersamaan menjadi pergumulan bagi orang Yahudi.

Dalam Roma 1:26-27, Paulus tidak hanya melihat perilaku LGBTIQ sebagai bentuk hukuman Allah atas dosa, tetapi sekaligus merupakan bentuk dosa manusia. Paulus menyatakan karena itu Allah menyerahkan mereka (*παρέδωκεν*)... sebab isteri-isteri mereka menggantikan (*μετήλλαξαν*)... untuk menyatakan dosa dari orang-orang non Yahudi beserta konsekuensi dari tindakan mereka. Ini merupakan salah satu retorika Paulus yang menyatakan bahwa semua manusia telah berdosa (Rm. 1:18-3:20). Frasa “balasan yang setimpal” merupakan kata dalam bahasa Yunani “*αντιμισθιαν*” (*antimisthian*) yang dapat berarti balasan berarti upah atau hukuman (dengan penekanan akan sifat timbal balik) timbal balik (Sutanto, 2003). Paulus tiga kali menegaskan bahwa Tuhan menyerahkan mereka pada keinginan hati mereka karena kekerasan dosa mereka. Hal-hal itu terjadi karena manusia lebih menuruti nafsunya daripada menjunjung kehendak Tuhan. Karena itu memberontak terhadap rancangan Allah dalam seksualitas manusia merupakan bukti utama keberdosaan manusia.

Perilaku LGBTIQ pada hakikatnya adalah dosa karena merupakan tindakan melawan kehendak Allah (Prakoso et al., 2020). LGBT adalah akibat dari kejatuhan manusia dalam dosa sekaligus juga merupakan tindakan yang berdosa (Lola, 2020). Paulus mengajarkan orang-orang yang berperilaku seksual LGBTIQ dengan semua jenis dosa lain seperti tidak adil, cabul, penyembahan berhala, berzinah, banci, orang pemburit, dan menipu orang adalah orang-orang yang tidak mendapat bagian dalam kerajaan Allah. Perilaku LGBTIQ sama dengan dosa-dosa yang lainnya. Rasul Paulus menolak perilaku LGBTIQ di antara komunitas Kristen. Karena itu, perilaku LGBTIQ mendatangkan hukuman kekal karena berakar pada masalah rohani yakni pemberontakan kepada kehendak Allah.

Roma 1:26-27 menggambarkan LGBTIQ sebagai manifestasi dari upaya penolakan manusia terhadap kebenaran dari Allah, yang menyebabkan Allah menyerahkan manusia kepada berbagai bentuk kenajisan moral. Selain itu, dalam Roma 1:26-27, LGBTIQ tidak hanya dibatasi pada hubungan seksual yang timbul dari dorongan seksual yang berlebihan. Sebaliknya, Paulus merujuk pada narasi penciptaan manusia dan membahas fenomena homoseksualitas secara umum. Paulus memandang semua bentuk homoseksualitas baik yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, tanpa mempertimbangkan penyebabnya, sebagai sesuatu yang bertentangan dengan tujuan Allah menciptakan seksualitas bagi manusia (Putra et al., 2023). Dalam hal ini, kaum LGBTIQ yang mencari pembenaran Alkitab atas perilaku tersebut maka dipastikan proses hermeneutika terhadap ayat-ayat Alkitab telah dilencengkan dari makna sebenarnya (Ekoliesanto & Zaluchu, 2022). Sebab itu, presuposisi kaum *revisionis* tentang orientasi dan perilaku LGBTIQ sangat mempengaruhi interpretasi terhadap Alkitab khususnya Roma 1:26-27.

KESIMPULAN

Berdasarkan Roma 1:26-27 Paulus menyatakan tentang *natural function* dari seksualitas manusia. Rujukan bahwa dalam Roma 1 adalah *pederasty*, suatu kekeliruan karena Paulus akan lebih menggunakan kata lain yang menunjuk pada laki-laki dewasa. Selain itu, dalam Roma 1:26-27, Paulus mengutuk praktek LGBTIQ karena merupakan hubungan seksual yang tidak wajar dan pengumbaran hawa nafsu yang memalukan dan berlebihan. LGBTIQ dalam Roma 1:26-27 menggambarkan tentang penindasan manusia terhadap kebenaran Allah yang menyebabkan Allah menyerahkan manusia pada berbagai kecemaran hidup. LGBTIQ dalam Roma 1:26-27 adalah sesuatu yang melawan maksud dan tujuan dalam penciptaan manusia oleh Allah. Para *revisionis* banyak mengabaikan beragamnya pandangan penulis kuno tentang LGBTIQ. Sehingga dalam interpretasi kaum *revisionis* perlu dipertanyakan keabsahannya. Lebih daripada itu, kaum *revisionis* lebih dipengaruhi oleh presuposisi dalam mereinterpretasi teks Roma 1:26-27. Dalam penulisan ini, penulis hanya membatasi pada studi evaluatif atas Roma 1:26-27, maka pada penelitian berikutnya perlu untuk implementasi dalam pendampingan pastoral bagi kaum LGBTIQ.

DAFTAR PUSTAKA

- Boswell, J. (1980). *Christianity, Social Tolerance, and Homosexuality*. University of Chicago Press.
- Brown, M. L. (2015). *Bisakah Anda Gay dan Kristen: Menyikapi Homoseksualitas dengan Kasih dan Kebenaran*. Nafiri Gabriel.
- Deyoung, K. (2016). *Apa yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan Mengenai Homoseksualitas?* Momentum.
- Dwi Harti, S. (2020). Pentingnya Pelayanan Pastoral Terhadap Korban LGBT.

- JURNAL LUXNOS*, 6(2), 193–202. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.55>
- Ekoliesanto, Y. B., & Zaluchu, S. E. (2022). Mengkritisi Perilaku Homoseksual dalam Perspektif Teologi Kristen. *SUNDERMANN*, 15(1), 32–40. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i1.86>
- Elliott, N. (2005). *Liberating Paul: The Justice of God and the Politics of the Apostle*. Fortress Press.
- Fredrickson, D. (1999). Natural and Unnatural Use in Romans 1:24-27. In *Homosexuality, Science, and the Plain Sense of Scripture*. Eerdmans.
- Gulo, M., Zega, A. J., Siregar, O., Ayawaila, E. M., & Sarwono, S. (2021). Evaluasi Penafsiran Kelompok LGBT terhadap Makna Kebebasan Hidup dan Kasih. *Jurnal Teruna Bhakti*, 4(1), 82–93. <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i1.100>
- Halim, S. H. (2017). Homoseksualitas Masa Kini: Suatu Tinjauan Menurut Etika Kristen. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 16(2), 135–144. <https://doi.org/10.36421/veritas.v16i2.14>
- Hays, R. B. (1986). Relation Natural and Unnatural: A Response to John Boswell's Exegesis of Romans 1. *Journal of Christian Ethics*, 14(1), 184–215. <https://philpapers.org/rec/HAYRNA>
- Hershberger, A. K. (2020). *Seksualitas Pemberian Allah*. BPK Gunung Mulia.
- Hultgren, A. J. (1994). Being Faithful to the Scriptures: Romans 1:26-27 as a Case in Point. *Word and World*, 14(3), 315–325.
- Jatmiko, B. (2019). Hakekat Seksualitas Manusia: Perspektif Gereja Kristen Nazarene di Abad 21 terhadap Praktek LGBT. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 4(1), 29–39. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i1.15>
- Jayanti, E. P. (2023). Perspektif Suatu Analisis Kritis terhadap LGBT dengan Perspektif Kekristenan. *Jurnal Salvation*, 3(2), 162–171. <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i2.97>
- Kristianto, S. (2016). Mengevaluasi Evaluasi Dale Martin. *Jurnal Theologi Aletheia*, 18(11), 55–73.
- Lance, H. D. (1989). The Bible and Homosexuality. *American Baptist Quarterly*, 8(2), 140–151.
- Leman, A., Gulo, S. H., Sinaga, S., Pranoto, F., Tulungen, M., & Erungan, V. (2022). Pelayanan Hybrid: Suatu Pendekatan Model Pelayanan Pastoral Bagi Masalah LGBTQ. *Temisien: Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship*, 2(1), 173–186. <https://doi.org/10.9876/temisien.v2i1.43>
- Lola, J. (2020). Teologi Pernikahan Kristen Sebagai Kritik Etis Teologis Terhadap LGBT. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 92–106. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i2.35>
- Martin, D. (1995). Heterosexism and the Interpretation of Romans 1:18-31. *Biblical Interpretation*, 3(3), 332–355. https://brill.com/view/journals/bi/3/3/article-p332_5.xml

- Meyers, R. (2022). *e-Sword® Version 12.2.0 Copyright © 2000-2020*.
- Miller, J. E. (1997). Response: Pederasty and Romans 1:27: A Response to Mark Smith. *American Academy of Religion*, 65(4), 861–866. <https://www.jstor.org/stable/1466005>
- Neill, J. C. O. (1975). *Paul's letter to the Romans*. Penguin.
- Newman, B. M. (2018). *Kamus Yunani-Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Nolland, J. (2000). Romans 1:26-27 and the Homosexuality Debate. *Horizon In Biblical Theology*, 22(1), 32–57.
- Panjaitan, F. (2021). Membincang Homoseksualitas: Membangun Sikap Etis Kristiani Terhadap Pelaku Homoseksual. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(1), 165–182. <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.189>
- Perry, T. D., & Swicegood, T. L. (1990). *Don't Be Afraid Anymore: The story of Reverend Troy Perry and the Metropolitan Community Church*. St. Martin's Press.
- Prakoso, C. B., Suseno, A., & Arifianto, Y. A. (2020). LGBT dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen terhadap Pergaulan Orang Percaya. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.8>
- Prasetyo, M. W. (2021). Homoseksualitas dalam Pandangan Teologis. *SCRIPTA : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 12(2), 94–104. <https://doi.org/10.47154/scripta.v12iNo.%202.124>
- Punt, J. (2007). Romans 1:18-32 amidst the gay-debate: Interpretative options. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 63(3), 965–982.
- Putra, A., Zebua, M. N., Nome, N., & Keluanan, Y. H. (2023). Tinjauan Teologis Terhadap Fenomena LGBT Bagi Gereja dan Masyarakat Masa Kini. *Jurnal Kala Nea*, 4(1), 51–64. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v4i1.129>
- Saputra, B. E. (2016). Pengaruh Presuposisi Homoseksual dalam Membaca Alkitab: Sebuah Studi Terhadap Penafsiran Kaum Revisionis atas Roma 1 : 26-27. *Jurnal Theologi Aletheia*, 18(11), 83–120.
- Scroggs, R. (1983). *The New Testament and Homosexuality: Contextual Background and Contemporary Debate*. Fortress.
- Setiawan, T., Simanjuntak, F., & Hermanto, Y. P. (2021). Perspektif Etis, Yuridis dan Teologis terhadap Perkawinan Sejenis. *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 11(1), 27–46. <https://doi.org/10.51828/td.v11i1.140>
- Simanjuntak, J., & Utomo, B. S. (2020). *Menjadi Sesama bagi LGBT: Mencegah, Memulihkan, Mendampingi*. Yayasan Pelikan.
- Singgih, E. G. (2019). *Menafsir LGBT dengan Alkitab: Tanggapan Pernyataan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mengenai LGBT*. Gunung Mulia.
- Siswanto, A. (2022). Meninjau Ulang Homoseksualitas Dari Studi Biblika-Etik Dan Upaya Melayani Kaum Homoseksualitas. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi,*

- dan Pendidikan*, 6(2), 155–175. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i2.104>
- So'langi, K., Nugoho, F. J., Yuono, Y. R., Budhianto, C., & Daryanto. (2021). Pelayanan Pastoral bagi Kaum Lesbian, Gay , Bisexual , dan Transgender di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Oikos Pelangi Kasih Semarang. *Jurnal Teologi Kharismatika*, 4(1), 40–51. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i1.54>
- Sutanto, H. (2003). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Sutanto, H. (2007). *HERMENEUTIK: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Revisi). Departemen Literatur SAAT.
- Taylor, J. P. dan J. (2015). *Seks dan Supremasi Kristus*. Momentum.
- Tolanda, Y., & Ronda, D. (2011). Tinjauan Etika Kristen Terhadap Homoseksualitas. *Jurnal Jaffray*, 9(1), 121–163. <https://doi.org/10.25278/jj71.v9i1.88>
- Tua, E. M. (2016). Pembinaan Terhadap Kaum Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender: Sebuah Konsep Pembinaan Warga Gereja. In *Prosiding Seminar Nasional PAK STT Simpson Ungaran* (Nomor April, hal. 58–67).
- Un, A. S. (2017). Alkitab Menentang Pernikahan Sesama Jenis Kelamin. *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.51688/vc4.1.2017.edi>